

KONSERVASI LINGKUNGAN EKOWISATA TAMAN ANGGREK DI DESA BANCEA KECAMATAN PAMONA SELATAN KABUPATEN POSO

Fadilah Lamangkona¹, Haslita Rahmawati Hasan^{2*}, Risma Fadhilla Arsy³, Suwarni⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Geografi, Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Tadulako

fadillahlamangkona@gmail.com, haslitahasan1980@gmail.com, rismafadhill@gmail.com, arniimeander@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara-cara menjaga lingkungan di Taman Anggrek Bancea yang terletak di Desa Bancea, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso. Peneliti juga ingin melihat peran yang dimainkan oleh masyarakat setempat dan pihak pengelola dalam menjaga kelestarian taman tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara dengan pengelola, warga, dan pemerintah desa, serta mencatat informasi di lapangan. Taman Anggrek Bancea memiliki kemungkinan besar menjadi tempat penting untuk mengawetkan flora, terutama jenis anggrek yang hanya terdapat di daerah ini seperti *Vanda celebica* dan *Grammatophyllum stapeliiflorum*. Namun, kondisi taman yang tidak terawat, turunnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan fasilitas dan dana menyebabkan upaya konservasi belum berjalan dengan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan konservasi masih dilakukan secara sederhana dan tidak rutin. Upaya yang dilakukan meliputi menjaga habitat alami, menanam tanaman asli, melakukan budidaya anggrek sendiri, serta kegiatan gotong royong untuk menjaga kebersihan taman. Meski begitu, kurangnya pengawasan, lemahnya aturan, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan menjadi hambatan utama. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, diperlukan strategi yang terpadu, seperti meningkatkan pendidikan lingkungan, memperkuat kelompok wisatawan yang peduli lingkungan (Pokdarwis), serta mendapat dukungan dari pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas serta program pelatihan konservasi. Dengan manajemen yang baik, Taman Anggrek Bancea bisa menjadi contoh ekowisata yang berbasis konservasi, tidak hanya melestarikan keanekaragaman hayati, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan warga setempat.

Kata Kunci: Konservasi lingkungan, Ekowisata, Taman Anggrek

Abstract: This study aims to understand environmental conservation practices in the Bancea Orchid Garden, located in Bancea Village, South Pamona District, Poso Regency. The study also examines the roles played by the local community and management in preserving the garden. Bancea Orchid Garden has the potential to become an important site for preserving flora, particularly orchid species unique to the area, such as *Vanda celebica* and *Grammatophyllum stapeliiflorum*. However, the garden's unkempt condition, declining community participation, and limited facilities and funding have prevented conservation efforts from proceeding effectively. This study employed a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were obtained through direct observation, interviews with managers, residents, and the village government, and field notes. The results indicate that conservation activities are still carried out simply and irregularly. These efforts include maintaining the natural habitat, planting native plants, cultivating orchids, and working together to maintain the garden's cleanliness. However, lack of supervision, weak regulations, and low public awareness of

the environment remain major obstacles. To improve this situation, an integrated strategy is needed, such as improving environmental education, strengthening environmentally conscious tourist groups (Pokdarwis), and securing support from local governments in providing facilities and conservation training programs. With proper management, Bancea Orchid Garden could become an example of conservation-based ecotourism, not only preserving biodiversity but also improving the well-being of local residents.

Keywords: *Environmental conservation, Ecotourism, Orchid Garden*

Article History:

Received: 30-10-2025

Revised : 03-12-2025

Accepted: 24-02-2026

Online : 10-04-2026



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. PENDAHULUAN

Ditengah masalah yang dihadapi seperti konservasi lingkungan, ekowisata muncul sebagai salah satu solusi yang menjanjikan untuk menjaga kelestarian alam sambil mendorong pembangunan berkelanjutan masyarakat local (Kartika ,2023). Anggrek di Indonesia diperkirakan memiliki lebih dari 5000 jenis anggrek alam. Keragaman tersebut merupakan potensi yang terpendam dan dapat dimanfaatkan untuk peningkatan nilai estetika dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian meskipun banyak dan beragam dan jenis anggrek di Indonesia, keberadaannya terancam punah akibat perubahan kondisi habitatnya maupun akibat pencurian (Muhidin, 2024).

Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan atau pelestarian plasma nutfah secara teratur untuk mencegah atau menghindari dari kerusakan dan kepunahan. Arti konservasi secara luas saat ini tidak hanya melindungi dan mengawetkan, namun harus dimanfaatkan secara lestari (Muhidin, 2024). Kawasan konservasi, seperti Taman Nasional, Suaka Margasatwa, dan Taman Wisata Alam, telah lama menjadi bagian dari strategi pelestarian lingkungan. Di dalamnya, terdapat banyak spesies flora dan fauna yang unik, termasuk beberapa yang berstatus endemik dan terancam punah. Dalam konteks ini, upaya konservasi berbasis ekowisata menjadi salah satu solusi inovatif yang tidak hanya melindungi keanekaragaman hayati tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dalam beberapa dekade terakhir, kesadaran terhadap pelestarian lingkungan semakin menurun sehingga mendorong pencarian solusi yang berkelanjutan untuk menjaga keanekaragaman hayati dan ekosistem (Butarbutar, 2021).

Salah satu destinasi ekowisata yang menarik perhatian adalah Taman Anggrek yang terletak di Desa Bancea, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Taman Anggrek Bancea, kawasan hutan anggrek ini terbentang seluas 5000Ha yang terletak di Desa Bancea Kecamatan Pamona Selatan. Pada kawasan initerdapat berbagai jenis anggrek, khususnya spesies anggrek hitam (black orchid) yang tergolong anggrek langka dan anggrek hutan. Anggrek hitam ini hanyatumbuh di daerah Kabupaten Poso Sulawesi Tengah dan Afrika. Sebagian dari wilayah hutan anggrek ini dikelilingi oleh Danau Poso dengan panorama yang indah menambah sejuknya kawasan hutan flora. Kerusakan Poso mengakibatkan hutan ini kurang terpelihara, namun saat ini sedang ditingkatkan dan digiatkankembali pemeliharaan akan hutan anggrek demi menyelamatkan spesies anggrek hitam (Angela, 2018).

Kawasan ini memiliki nilai ekologis yang sangat penting, berperan dalam menjaga ekosistem lokal, menyediakan habitat bagi spesies tumbuhan yang terancam punah, serta berfungsi sebagai area resapan air yang membantu menjaga kelestarian Danau Poso. Namun, meskipun Taman Anggrek Bancea memiliki potensi besar dalam ekowisata dan konservasi, kondisi lingkungan di kawasan tersebut saat ini sangat memprihatinkan. Banyak area di taman yang terlihat kotor, dengan sampah-sampah tertumpuk di berbagai sudut. Pengelolaan sampah yang kurang efektif dan kurangnya kesadaran masyarakat

terhadap pentingnya menjaga kebersihan menyebabkan lingkungan taman menjadi tercemar. Hal ini tidak hanya merusak keindahan alam, tetapi juga berdampak buruk pada ekosistem, mengganggu tumbuhan dan fauna yang ada di dalamnya. Jika kondisi ini terus dibiarkan, dampaknya bisa semakin merugikan keberlanjutan ekosistem dan potensi ekowisata yang ada. Sejumlah tantangan lingkungan, seperti kerusakan ekosistem akibat kerusuhan sosial yang pernah terjadi di Kabupaten Poso, penebangan liar, dan pengambilan tumbuhan tanpa izin oleh masyarakat setempat. Kurangnya pengelolaan yang memadai telah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan di kawasan ini. Taman Anggrek yang terletak di Desa Bancea Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso merupakan salah satu tempat wisata alam yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Kawasan Taman Anggrek Bancea dapat dicapai melalui jalan darat dengan menggunakan mobil atau sepeda motor dan juga melalui angkutan sungai melalui Danau Poso. Destinasi wisata ini berjarak ± 70 km dari Tentena, kota di utara Danau Poso, dan ± 25 km dari Pendolo, di selatan Danau Poso. Untuk perjalanan melalui jalur air, pengunjung dapat menempuh perjalanan sekitar 1 jam 30 menit dari kota Tentena.

Penelitian ini menyoroiti pentingnya mengeksplorasi masalah konservasi lingkungan di kawasan tersebut. Dengan jenis anggrek yang tumbuh di kawasan ini, Taman Anggrek tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi juga sebagai simbol pelestarian keanekaragaman hayati. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi dalam menjaga keanekaragaman flora, sekaligus memahami dampak masalah lingkungan terhadap spesies anggrek yang ada. Dengan melakukan evaluasi terhadap strategi konservasi yang diterapkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengelolaan Taman Anggrek dan pengembangan kebijakan ekowisata yang lebih berkelanjutan di daerah Poso.

B. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian berfokus deskripsi dalam memberikan pemahaman pada sebuah fakta secara mendalam dan terinci. Teori yang ada sebagai panduan dalam memberikan fokus pada penelitian (Abdussamad, 2021). Tujuannya adalah mencari solusi atas suatu masalah serta mengembangkan wawasan atau pengetahuan baru melalui pendekatan berbasis wilayah. Sedangkan menurut Tofani (2022) "metode penelitian digunakan sebagai salah satu wahana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian". Peneliti akan menganalisis seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan metode penelitian yang dipilih untuk menentukan solusi dari permasalahan penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap fakta-fakta yang benar berdasarkan variabel-variabel yang saling terkait dan memengaruhi satu sama lain.

Metode yang digunakan merupakan proses yang terencana, sistematis, ilmiah, dan logis untuk mengumpulkan berbagai data di lapangan. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi lapangan, dan wawancara. Observasi lapangan untuk turun meneliti dilokasi, sedangkan wawancara akan digunakan untuk memahami persepsi masyarakat dalam Potensi Ekowisata Taman Anggrek. Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bancea Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso yang dikenal dengan Taman Anggrek Bancea sebagai objek utama ekowisata. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada Konservasi Lingkungan Ekowisata Taman Anggrek tersebut, yang merupakan kawasan konservasi dengan keragaman jenis anggrek endemik.

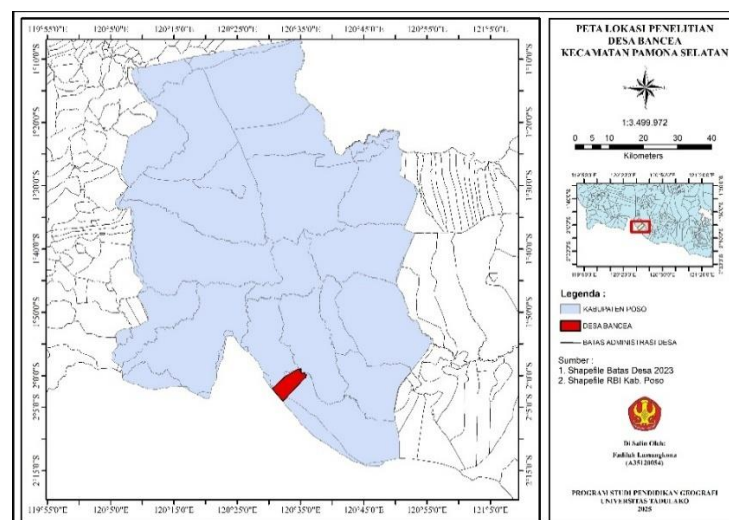
Pada penelitian Subagyo (2023) juga mengemukakan pendapat bahwa " Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengutamakan pemahaman mendalam terhadap berbagai aspek sosial dalam masyarakat, baik yang dilakukan secara individual maupun dalam kelompok sosial. Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan umumnya disebut sebagai pendekatan holistik.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada masyarakat lokal, pengunjung, dan pemangku kepentingan terkait di Desa Bancea Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso. Wawancara ini dirancang untuk

mengumpulkan informasi mengenai persepsi, pengetahuan, serta harapan masyarakat dan pengunjung terhadap Konservasi Lingkungan Ekowisata Taman Anggrek di daerah tersebut. Selain itu, data juga akan diperoleh dari observasi langsung dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai Konservasi Lingkungan Ekowisata Taman Anggrek di Desa Bancea.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Abdir Patinggi	Sekretaris Desa
2	Hendra Lauseng	Pengelola
3	Deli Langgara	Masyarakat
4	Oktovin Lakiu	Masyarakat
5	Mac Palesa	Masyarakat
6	Arikus Saliwa	Masyarakat



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman anggrek Bancea adalah taman wisata alam yang terletak dipesisir danau Poso, tepatnya di Desa Bancea, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah terbentang seluas 5000 Ha. Menurut penuturan beberapa warga Poso taman ini merupakan wisata andalan Kabupaten Poso dipenghujung tahun 90an. Taman ini ditumbuhi ribuan jenis tanaman anggrek, termasuk anggrek hitam dan anggrek bulan yang merupakan dua jenis tanaman Langkah. Anggrek hitam ini hanya tumbuh di daerah Kabupaten Poso Sulawesi Tengah dan Afrika. Sebagian dari wilayah taman anggrek ini dikelilingi oleh Danau Poso dengan panorama yang indah menambah sejuhnya Kawasan taman anggrek. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa warga desa bancea yang mengatakan bahwa hutan ini kurang terpelihara karena kerusakan Poso, namun saat ini sedang ditingkatkan digiatkan kembali pemeliharaan akan hutan anggrek demi menyelamatkan spesies anggrek hitam. Dengan demikian, taman anggrek Bancea dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata yang berkelanjutan, dengan fokus pada pelestarian lingkungan dan edukasi tentang keanekaragaman hayati. Selain itu, taman ini juga dapat menjadi simbol kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat Desa Bancea dan Kabupaten Poso. Potensi Taman Anggrek Bancea juga dapat dilihat dari aspek ekonomi, dimana pengembangan wisata alam dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dan meningkatkan perekonomian daerah. Selain itu,

taman ini juga dapat menjadi pusat penelitian dan Pendidikan tentang keanekaragaman hayati dan pelestarian lingkungan.

Kondisi Taman Anggrek Bancea saat ini masih terbengkalai dan sepi pengunjung. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi dan pengelolaan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kunjungan. Aksesibilitas ke Taman ini juga dapat ditingkatkan dengan memperbaiki infrastruktur jalan dan transportasi, serta mempromosikan wisata Taman Anggrek. Pengembangan fasilitas seperti penginapan, restoran, dan pusat informasi juga dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Selain itu, pemasaran yang efektif melalui media sosial, event, dan Kerjasama dengan stakeholder dapat meningkatkan kesadaran dan minat pengunjung. Adapun hasil wawancara bersama Sekretaris Desa, pengelola Taman Anggrek Bancea, serta beberapa masyarakat Desa Bancea yaitu:

1.1 Pelestarian habitat alami

Kawasan Taman Anggrek Bancea menghadapi beberapa tantangan dalam menjaga kelestarian dan kebersihannya. Kondisi taman yang saat ini tidak terawat disebabkan oleh keterbatasan tenaga dan anggaran untuk kegiatan pembersihan rutin. Meskipun ada upaya gotong royong bersama masyarakat, kegiatan ini tidak dilakukan secara rutin. Berdasarkan hasil wawancara bersama pengelola taman anggrek Bancea yang mengatakan "Terus terang, kondisi Taman Anggrek Bancea sekarang memang sudah tidak terawat seperti dulu. Kegiatan pembersihan rutin yang seharusnya dilakukan sudah lama terhenti karena keterbatasan tenaga dan anggaran. Sampah dari pengunjung kadang dibiarkan menumpuk, sehingga mengganggu kenyamanan dan juga bisa merusak habitat anggrek. Meski begitu, kami tetap berusaha sebisanya. Sesekali ada kegiatan gotong royong bersama masyarakat, walaupun tidak rutin. Kami juga mencoba mengingatkan pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan dengan memasang papan peringatan sederhana, meskipun banyak yang sudah rusak"

Peraturan desa yang melarang alih fungsi lahan di sekitar taman telah ditetapkan, namun implementasinya lemah tanpa pengawasan yang konsisten dan sanksi tegas. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian taman juga menurun karena fokus pada kebutuhan ekonomi sehari-hari. Upaya pelestarian vegetasi asli dilakukan melalui penanaman dan pemeliharaan tanaman asli, serta pengendalian tanaman invasif yang dapat mengganggu ekosistem. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, pengelola taman, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga kelestarian dan kebersihan Taman Anggrek Bancea. Dengan demikian, kawasan ini dapat terlindungi dan lestari untuk generasi mendatang.

1.2 Pengembangan Penangkaran dan Pembiakan Buatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan masyarakat sekitar Taman Anggrek Bancea, upaya menjaga keberlangsungan spesies anggrek di kawasan Taman Anggrek Bancea dilakukan melalui penangkaran dan pembiakan secara sederhana oleh warga di halaman rumah masing-masing. Pak Max mengatakan "Saya tanam anggrek di pot-pot gantung di halaman. Saya rawat dengan media tanam alami seperti pakis dan sabut kelapa. Kalau sudah berbunga, sebagian bibit saya berikan ke tetangga supaya makin banyak yang menanam."

Meskipun belum ada fasilitas khusus yang mendukung program penangkaran dan pembiakan, warga tetap melakukan upaya pelestarian dengan menanam dan merawat anggrek di rumah. Penangkaran anggrek melalui pembiakan buatan dianggap penting untuk mencegah kepunahan spesies anggrek langka dan endemik. Pembiakan buatan dapat memperbanyak anggrek langka dengan cepat dan aman, serta mendukung populasi anggrek di habitat aslinya melalui restorasi hutan atau taman konservasi. Keberhasilan penangkaran diukur dan dievaluasi secara berkala dengan mencatat pertumbuhan dan kematian anggrek. Dengan demikian, upaya pelestarian spesies anggrek dapat terus dilakukan untuk menjaga

kelestarian dan keberlangsungan spesies ini.

1.3 Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat sekitar Taman Anggrek Bancea berperan penting dalam konservasi dan pengelolaan taman melalui kegiatan penanaman dan perawatan anggrek di halaman rumah masing-masing. Meskipun belum ada program resmi untuk pendidikan konservasi anggrek, masyarakat telah melakukan upaya pelestarian secara mandiri, seperti yang dikatakan pengelola Taman Anggrek Bancea “Saat ini belum ada kegiatan pendidikan resmi tentang konservasi anggrek. Masyarakat hanya terlibat sebatas merawat dan menanam anggrek di halaman rumah masing-masing sebagai upaya sederhana menjaga kelestariannya.”

Pemeliharaan kebersihan taman juga menjadi kunci dalam menjaga kelestarian tanaman dan hewan di dalamnya, serta sebagai sarana edukasi bagi warga. Patroli kawasan untuk mencegah perusakan dan pencurian anggrek dilakukan secara terbatas oleh warga dan pengelola, dengan prosedur pengawasan yang masih sederhana. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian hewan penyerbuk juga dianggap penting untuk keberhasilan pembiakan anggrek. Oleh karena itu, kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, pengelola taman, dan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga kelestarian Taman Anggrek Bancea. Dengan demikian, taman ini dapat menjadi destinasi wisata yang lestari dan berkelanjutan.

1.4 Pemantauan dan Riset

Inventarisasi spesies anggrek di Kawasan Taman Anggrek Bancea belum dilakukan secara resmi dan sistematis, sehingga pendataan spesies anggrek hanya dilakukan secara sederhana dan tidak rutin oleh pengelola atau warga. Pengelola mengatakan bahwa “Saat ini belum ada metode inventarisasi resmi untuk mencatat spesies anggrek. Pendataan hanya dilakukan secara sederhana dan tidak rutin oleh pengelola atau warga saat ditemukan tanaman baru.” Inventarisasi keanekaragaman anggrek (Orchidaceae) merupakan suatu pengumpulan data dan pencatatan dalam suatu tempat dimana terdapat tumbuhan anggrek di lingkungan tersebut dengan keberagaman jenis yang bervariasi (Widowati, 2015).

Sekretaris mengatakan bahwa: "Kami rutin melihat langsung kondisi anggrek di sekitar rumah yang kami buat. Jika ada tanda layu atau perubahan warna, kami catat." Monitoring pertumbuhan anggrek dilakukan dengan cara melihat langsung kondisi anggrek di habitat aslinya, dengan indikator kesehatan anggrek yang dinilai berdasarkan pertumbuhan tunas baru. Kegiatan monitoring ini melibatkan pengelola dan masyarakat setempat. Selain itu, Taman Anggrek Bancea juga menjadi habitat bagi berbagai jenis hewan penyerbuk, seperti kupu-kupu, lebah hutan, dan burung kecil pemakan nektar. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan konservasi anggrek perlu dilakukan secara terintegrasi dengan menjaga kelestarian habitat dan hewan penyerbuk yang ada di dalamnya.

Tabel 2. hasil penelitian

No	Aspek yang diteliti	Temuan Utama
1	Lokasi penelitian	Taman anggrek Desa Bancea
2	Upaya konservasi yang dilakukan	-Penanaman ulang -Pelestarian habitat alami -Pengelolaan sampah
3	Pihak yang terlibat	-Masyarakat lokal -Pemerintah desa -Pengelola taman -LSM lingkungan
5	Kendala yang dihadapi	-Kurang dana

	-Minimnya edukasi
	-Ancaman alih fungsi lahan
6	Dampak Positif
	-Meningkatkan kesadaran masyarakat
	-Menambah pendapatan dari ekowisata

2. PEMBAHASAN

2.1 Pelestarian Habitat Alami

Hasil wawancara dengan pengelola dan masyarakat menunjukkan bahwa kondisi Taman Anggrek Bancea saat ini mengalami penurunan kualitas pengelolaan dibandingkan periode sebelumnya. Dahulu terdapat jadwal pembersihan rutin yang dilaksanakan secara terkoordinasi antara pengelola, petugas lapangan, dan masyarakat. Namun, kegiatan tersebut tidak lagi berjalan secara konsisten akibat keterbatasan tenaga, anggaran, dan lemahnya pengawasan. Pengelola mengakui bahwa kegiatan kebersihan kini hanya dilakukan jika ada acara tertentu atau gotong royong, dan itupun jarang dilaksanakan. Kondisi taman yang semakin kotor juga memengaruhi tampilan anggrek yang terlihat kusam dan kurang terawat. Partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian taman bersifat sukarela dan sporadis. Beberapa warga masih menunjukkan kepedulian dengan memungut sampah atau membersihkan jalur masuk, namun jumlahnya sangat terbatas dan tidak terorganisasi. Seiring berkurangnya dukungan fasilitas dan arahan dari pengelola, motivasi masyarakat juga menurun. Banyak warga menyatakan frustrasi karena merasa usaha mereka sia-sia tanpa adanya koordinasi dan dukungan resmi. Temuan ini menunjukkan bahwa peran masyarakat potensial tetapi memerlukan fasilitasi, misalnya dalam bentuk pembentukan kelompok peduli taman, penyediaan sarana kebersihan, atau insentif partisipasi.

Wawancara mengungkapkan bahwa pemerintah desa telah memiliki aturan tertulis yang melarang alih fungsi lahan di sekitar taman. Peraturan ini disepakati bersama antara pengelola, pemerintah desa, dan masyarakat untuk menjaga kawasan konservasi. Namun, implementasinya lemah karena tidak disertai sanksi tegas dan mekanisme pengawasan yang berkelanjutan. Masyarakat mengakui keberadaan regulasi tersebut, tetapi sebagian menilai pengawasan di lapangan masih minim. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas perlindungan lahan dan membuka peluang terjadinya pelanggaran di masa depan. Upaya mempertahankan vegetasi asli, termasuk anggrek endemik, pernah dilakukan melalui penanaman kembali dan pencabutan tanaman invasif. Namun, kegiatan ini kini hampir tidak berjalan. Pengelola menyebutkan bahwa rehabilitasi lahan hanya dilakukan secara insidental, misalnya oleh relawan atau kelompok masyarakat, tanpa program lanjutan. Sebaliknya, sebagian masyarakat menyampaikan informasi yang lebih optimistis, seperti adanya kegiatan penanaman kembali atau pelatihan pengendalian tanaman invasif. Perbedaan persepsi ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi antara pengelola dan warga terkait kegiatan konservasi yang dilakukan. Permasalahan dalam pengelolaan kawasan taman adalah terbatasnya sumber daya manusia pengelola taman nasional sehingga berdampak pada belum optimalnya upaya mengatasi gangguan keamanan kawasan baik yang disebabkan oleh kondisi alam maupun aktivitas manusia (Hartanto, 2019).



Gambar 2. Tanaman anggrek

2.2 Pengembangan Penangkaran dan Pemiakan Buatan

Anggrek hasil koleksi hutan ditanam di pot atau ditempel pada pohon inang untuk menjaga keasliannya. Namun, kegiatan tersebut tidak lagi berjalan optimal. Kultur jaringan terhenti karena keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli, sementara pembibitan alami dibiarkan tumbuh tanpa perawatan intensif, menyebabkan banyak bibit gagal tumbuh akibat persaingan dengan gulma. Warga sekitar mengonfirmasi kondisi ini. Saat ini, penangkaran hanya dilakukan secara sederhana di rumah masing-masing menggunakan teknik tradisional seperti pemisahan rumpun, stek, atau pembagian tunas. Setiap rumah menjadi pusat pembibitan kecil tanpa dukungan fasilitas resmi. Masyarakat menekankan bahwa meski tanpa rumah kaca atau taman khusus, perbanyak mandiri tetap dilakukan untuk menjaga kelestarian anggrek. Kendala yang disebut dalam wawancara (fasilitas kurang, tenaga ahli kurang, aklimatisasi bibit gagal, kegiatan tidak terstruktur) juga muncul dalam penelitian Deswiniyanti (2022) bahwa Petani di Desa Petiga menghadapi kegagalan aklimatisasi bibit karena kurangnya pengetahuan dan fasilitas. Jadi pengetahuan mengenai kultur jaringan dan fasilitas sangat penting untuk masyarakat untuk mengembangbiakkan anggrek agar tidak punah.

Baik pengelola maupun masyarakat sepakat bahwa tidak ada fasilitas khusus yang mendukung program penangkaran atau pembiakan saat ini. Penanaman hanya mengandalkan halaman rumah dengan media sederhana seperti pakis, sabut kelapa, dan pot gantung. Ketiadaan sarana, tenaga ahli, serta bantuan pemerintah menyebabkan proses konservasi sepenuhnya bergantung pada inisiatif warga. Walaupun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghalangi warga untuk tetap menanam dan memperbanyak anggrek dengan peralatan seadanya. Untuk menjaga keberlangsungan anggrek, pengelola menekankan pentingnya inisiatif warga dalam menanam dan merawat anggrek di rumah, menjaga kebersihan habitat, serta mencegah pengambilan liar dari hutan. Warga mendukung langkah ini dengan cara mengambil bibit dari taman anggrek desa alih-alih dari alam liar. Bibit tersebut kemudian dikembangkan di pekarangan dan sebagian dibagikan kepada tetangga agar semakin banyak orang yang menanam. Cara ini efektif mengurangi tekanan terhadap populasi anggrek liar dan mendukung penyebaran spesies secara lokal.

Baik pengelola maupun masyarakat menilai bahwa anggrek memiliki nilai ekologis, estetika, dan ekonomi yang tinggi. Keindahan bunga, keanekaragaman hayati, dan manfaat ekologis menjadikan anggrek sebagai identitas alam yang perlu dijaga. Kekhawatiran terhadap ancaman kepunahan mendorong warga untuk terus melakukan perawatan meskipun tidak ada program resmi. Masyarakat memandang pelestarian ini sebagai bentuk warisan alam bagi generasi mendatang, sekaligus sarana edukasi untuk anak-anak agar mencintai lingkungan.

Penangkaran dipandang penting karena memungkinkan perbanyak anggrek langka dalam lingkungan yang terkontrol, sehingga populasinya aman dari ancaman

kerusakan habitat atau perburuan liar. Pemiakan buatan, seperti kultur jaringan atau pemisahan anakan, dinilai mampu mempercepat proses perbanyakan dan menghasilkan bibit sehat. Namun, program resmi pembiakan buatan tidak lagi berjalan, sehingga seluruh upaya hanya berupa metode sederhana yang dilakukan di tingkat rumah tangga. Masyarakat memahami pentingnya pembiakan buatan untuk menambah jumlah bibit yang dapat dikembalikan ke habitat asli atau dibagikan ke kelompok tani. Meski saat ini belum ada kegiatan pelepasliaran resmi, beberapa warga menilai bahwa keberhasilan dapat diukur dari jumlah anggrek yang tumbuh, berbunga, dan berkembang biak di rumah mereka serta sejauh mana minat masyarakat lain untuk ikut menanam. Pemerintah Desa Bancea memberlakukan peraturan desa tentang larangan membawa anggrek keluar dari desa tanpa izin pada 2019. Jika kedapatan membawa anggrek keluar dari Bancea pemiliknya didenda Rp.250.000.



Gambar 3. Kondisi taman

2.3 Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat

Anggrek di Taman Anggrek Bancea mengalami kemunduran signifikan. Kultur jaringan yang sebelumnya menjadi metode utama untuk memperbanyak anggrek telah terhenti akibat keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli. Pembibitan alami pun dibiarkan tumbuh tanpa perawatan intensif sehingga banyak bibit gagal tumbuh akibat kompetisi. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan masyarakat sekitar Taman Anggrek Bancea, diketahui bahwa upaya konservasi anggrek di kawasan ini masih berlangsung secara sederhana dan berbasis kearifan lokal. Hingga saat penelitian dilakukan, belum terdapat program pendidikan atau pelatihan resmi mengenai konservasi anggrek. Edukasi yang ada lebih bersifat informal melalui diskusi antarwarga, pertemuan desa, serta kebiasaan saling berbagi pengalaman dalam merawat dan memperbanyak anggrek di pekarangan rumah. Beberapa sekolah setempat juga sesekali mengajak anak-anak menanam anggrek sebagai bentuk pendidikan konservasi praktis. Pemberdayaan masyarakat pun dilakukan secara swadaya, misalnya melalui pembentukan kelompok kecil yang bertukar bibit dan pengetahuan, gotong royong dalam perawatan, hingga inisiatif masing-masing rumah tangga untuk menjadikan halaman rumah sebagai "taman anggrek mini". Pemilihan jenis anggrek didasarkan pada spesies lokal yang telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan sekitar, seperti anggrek bulan dan anggrek tanah, karena jenis ini lebih mudah dirawat tanpa memerlukan fasilitas khusus.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi anggrek di Taman Anggrek Bancea sangat bergantung pada inisiatif dan partisipasi aktif masyarakat. Meskipun belum ada dukungan fasilitas dan program resmi dari pemerintah atau lembaga konservasi, masyarakat telah menunjukkan kepedulian tinggi melalui praktik konservasi berbasis rumah tangga, gotong royong, dan pemilihan spesies lokal. Namun, ketiadaan program pendidikan formal, sarana pembiakan buatan, dan

pemantauan ilmiah menjadi tantangan yang perlu diatasi agar upaya pelestarian dapat lebih terarah, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi kelestarian anggrek endemik di kawasan ini. Penelitian oleh Muhidin (2024), memperlihatkan bahwa dengan fasilitas & dukungan resmi, konservasi dapat berjalan dengan lebih sistematis, ini bisa dijadikan pembanding/model untuk Taman Anggrek Bancea agar usaha konservasi bisa ditingkatkan.

2.4 Pemantauan dan Riset

Pemantauan kesehatan tanaman dilakukan melalui pengamatan visual terhadap kondisi fisik anggrek, seperti perubahan warna daun, munculnya tunas baru, jumlah dan ketahanan bunga, serta tanda-tanda serangan hama atau penyakit. Warga juga memantau faktor lingkungan seperti kelembapan, cuaca, dan kualitas media tanam karena sangat memengaruhi pertumbuhan anggrek. Indikator kesehatan yang paling sering digunakan adalah warna daun yang tetap hijau segar dan pertumbuhan tunas baru yang baik. Pengamatan ini dilakukan secara rutin oleh masyarakat dan pengelola tanpa dukungan peralatan ilmiah, tetapi menjadi langkah penting untuk menjaga kelangsungan hidup anggrek. Kegiatan monitoring sepenuhnya bergantung pada pengelola dan masyarakat lokal, karena belum ada keterlibatan lembaga penelitian atau pihak eksternal secara berkelanjutan. Warga merasa bertanggung jawab untuk menjaga dan memantau anggrek di pekarangan rumah maupun di kawasan taman sebagai bagian dari kegiatan konservasi harian. Kesadaran kolektif ini terbukti penting dalam mempertahankan populasi anggrek meskipun tanpa metode ilmiah formal. Selain pemantauan tanaman, masyarakat juga mengamati keberadaan hewan penyerbuk seperti lebah, kupu-kupu, kolibri, burung pemakan nektar, dan kelelawar kecil yang berperan penting dalam proses penyerbukan alami anggrek. Pengelola menyampaikan bahwa populasi hewan penyerbuk saat ini tidak seramai dahulu, meskipun beberapa jenis masih terlihat, terutama pada musim berbunga. Warga mencatat adanya penurunan jumlah kupu-kupu dan lebah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang dikhawatirkan dapat memengaruhi keberhasilan pembiakan alami anggrek. Temuan ini menegaskan keterkaitan erat antara kelestarian hewan penyerbuk dengan keberlangsungan populasi anggrek, sehingga menjaga habitat dan sumber pakan bagi penyerbuk menjadi bagian penting dalam upaya konservasi.

Program penangkaran dan pembiakan dengan gulma. Kondisi ini menunjukkan ketergantungan pada metode tradisional berbasis rumah tangga, seperti pemisahan rumpun, stek, atau pembagian tunas. Dalam konteks konservasi tumbuhan langka, penangkaran dan pembiakan buatan memiliki peran strategis untuk mempercepat perbanyakan, menjaga kemurnian genetik, dan mengurangi tekanan eksploitasi terhadap populasi liar. Ketidakberlanjutan program resmi menandakan lemahnya dukungan struktural dan kebijakan konservasi *ex-situ* yang seharusnya melengkapi pelestarian *in-situ*. Meskipun demikian, temuan bahwa masyarakat tetap melakukan perbanyakan mandiri menunjukkan adanya kesadaran ekologis dan nilai budaya terhadap anggrek sebagai identitas lokal. Hal ini mendukung pandangan bahwa konservasi berbasis masyarakat dapat menjadi alternatif efektif ketika dukungan pemerintah terbatas. Peraturan desa yang melarang pengeluaran anggrek tanpa izin dan menetapkan denda administratif menunjukkan upaya pengendalian pemanfaatan sumber daya. Kebijakan ini, meskipun sederhana, merupakan instrumen penting dalam menjaga populasi anggrek agar tidak mengalami tekanan akibat perdagangan ilegal. Namun, efektivitas peraturan tersebut sangat bergantung pada mekanisme pengawasan dan kesadaran kolektif masyarakat.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan konservasi di Taman Anggrek Bancea masih bersifat informal. Edukasi dilakukan melalui diskusi antarwarga, pertemuan desa, serta kegiatan gotong royong tanpa kurikulum atau pelatihan resmi. Praktik konservasi berbasis rumah tangga, seperti pembentukan taman anggrek mini, menunjukkan adanya penerapan kearifan lokal sebagai sarana pendidikan ekologis.

Menurut teori pemberdayaan masyarakat, keberhasilan konservasi ditentukan oleh tingkat partisipasi aktif dan kepemilikan pengetahuan lokal. Pemantauan yang berkelanjutan, pelibatan masyarakat, dan kolaborasi dengan lembaga-lembaga terkait diperlukan untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari upaya-upaya konservasi ini (Lesmana & Sulandjari, 2023). Ketiadaan program pendidikan formal dapat menghambat transfer pengetahuan yang lebih terstruktur, sehingga upaya konservasi berisiko stagnan. Meskipun demikian, praktik gotong royong, pertukaran bibit, dan keterlibatan sekolah lokal dalam penanaman anggrek dapat dipandang sebagai modal sosial yang perlu diperkuat melalui dukungan kebijakan dan fasilitas pelatihan. Kegiatan pemeliharaan kebersihan taman yang hanya mengandalkan kesadaran warga memperlihatkan pentingnya nilai kolektivitas dalam menjaga ekosistem. Namun, tanpa jadwal rutin dan pengelolaan formal, keberlanjutan kegiatan ini masih rentan. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat harus disertai pendampingan dan dukungan sarana untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Kegiatan inventarisasi spesies anggrek di Taman Anggrek Bancea masih dilakukan secara manual dan tidak rutin. Pencatatan hanya mengandalkan ciri morfologis dan dokumentasi sederhana tanpa dukungan peralatan ilmiah. Meskipun keterlibatan masyarakat dalam pemantauan kesehatan tanaman dan pengamatan hewan penyerbuk merupakan praktik positif, ketiadaan metode baku menyulitkan evaluasi ilmiah terhadap dinamika populasi. Pemantauan ilmiah memiliki peran penting dalam memberikan data kuantitatif untuk mendukung kebijakan konservasi. Minimnya keterlibatan lembaga penelitian dan ketidakadaan peralatan modern menunjukkan perlunya kolaborasi antara pengelola, pemerintah, dan akademisi. Observasi masyarakat mengenai penurunan populasi lebah dan kupu-kupu menegaskan keterkaitan erat antara keberadaan hewan penyerbuk dengan keberhasilan reproduksi anggrek. Hal ini sejalan dengan teori ekologi yang menyatakan bahwa keberlanjutan spesies tanaman sangat dipengaruhi oleh keseimbangan ekosistem penyerbuk. Konservasi anggrek di Taman Anggrek Bancea saat ini bergantung pada kearifan lokal, praktik swadaya, dan kesadaran masyarakat. Ketergantungan pada metode tradisional menunjukkan kekuatan modal sosial, tetapi sekaligus menyoroti kerentanan akibat ketiadaan dukungan kebijakan dan fasilitas ilmiah. Untuk mencapai konservasi berkelanjutan, diperlukan integrasi antara konservasi berbasis masyarakat dengan dukungan pemerintah, penerapan metode ilmiah, serta kebijakan yang berpihak pada pelestarian sumber daya genetik. Di Bancea, inventarisasi belum berbasis protokol baku atau fasilitas, penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa taman yang dikelola dengan inventarisasi sistematis dapat merencanakan strategi konservasi lebih baik, termasuk monitoring dan kolaborasi komunitas.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Taman Anggrek Bancea memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, khususnya spesies endemik seperti *Vanda celebica*. Namun, kualitas pengelolaan habitat mengalami penurunan akibat keterbatasan tenaga, anggaran, dan lemahnya pengawasan. Kegiatan pembersihan rutin tidak lagi berjalan secara konsisten sehingga kebersihan kawasan menurun dan berpotensi mengganggu kesehatan ekosistem. Peraturan desa mengenai larangan alih fungsi lahan telah ada, tetapi implementasinya lemah karena minim sanksi dan mekanisme pengawasan. Program penangkaran dan pembiakan buatan (kultur jaringan) yang sebelumnya dilakukan telah berhenti karena keterbatasan fasilitas dan tenaga ahli. Upaya perbanyak anggrek kini bergantung pada metode tradisional di tingkat rumah tangga, seperti pemisahan rumpun dan stek sederhana. Meskipun tanpa dukungan resmi, masyarakat tetap menunjukkan inisiatif dengan menanam, merawat, dan memperbanyak anggrek untuk menjaga keberlangsungan populasi.

Edukasi konservasi masih bersifat informal melalui diskusi antarwarga, gotong royong, dan pembentukan taman anggrek mini di pekarangan rumah. Partisipasi masyarakat tinggi, tetapi belum didukung program pendidikan atau pelatihan yang terstruktur. Kegiatan kebersihan dan pengawasan taman dilakukan secara sukarela tanpa jadwal rutin, menunjukkan pentingnya penguatan kelembagaan dan penyediaan sarana pendukung. Inventarisasi spesies anggrek dilakukan secara manual dan tidak rutin, hanya mengandalkan ciri morfologis serta pengamatan visual. Pemantauan kesehatan tanaman dan hewan penyerbuk belum menggunakan metode ilmiah baku. Masyarakat melaporkan penurunan populasi lebah dan kupu-kupu yang dikhawatirkan dapat memengaruhi proses penyerbukan alami.

Upaya konservasi anggrek di Taman Anggrek Bancea hingga kini masih bergantung pada kearifan lokal dan swadaya masyarakat. Modal sosial berupa kesadaran ekologis, gotong royong, dan peraturan desa menjadi kekuatan utama, tetapi belum cukup untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang. Diperlukan dukungan kebijakan, pendanaan, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga penelitian, dan masyarakat untuk mewujudkan konservasi anggrek yang terarah, terukur, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Ibu Haslita Rahmawati Hasan selaku pembimbing saya yang senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi kepada penulis sehingga penelitian ini selesai dengan baik. Serta kepada pihak Sekretaris, Pengelola, dan masyarakat setempat yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>
- Angela, F. A. (2018). (2018). *Strategi Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata Di Kawasan Objek Wisata Danau Poso Kabupaten Poso (Studi Pada Dinas Pariwisata Kabupaten Poso)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. 1–14.
- Butarbutar, R. R. R. (2021). Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi. In *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/352089-ekowisata-dalam-perspektif-ekologi-dan-k-dc1b8557.pdf>
- Deswiniyanti, N. W., & Lestari, N. K. D. (2022). Pendampingan Petani Anggrek Dalam Mengembangkan Metode Kultur Jaringan dan Aklimatisasi Bibit Anggrek Di Desa Petiga Tabanan Bali. *Jurnal Widya Laksana*, 11(2), 252–260. <https://doi.org/10.23887/jwl.v11i2.32585>
- Hartanto. (2019). Strategi Peningkatan Efektivitas Pengelolaan Kawasan Konservasi Taman Wisata Perairan Timur Pulau Bintan. *Вестник Росздравнадзора*, 17(2), 5–9.
- Kartika, D., Utomo, S., & Pulungan, A. R. (2023). Ekowisata Mangrove dalam Pariwisata Berkelanjutan di Sumatera Utara. *Masyarakat Pariwisata: Journal of Community Services in Tourism*, 4(2016), 46–60. <https://doi.org/10.34013/mp.v4i2.1393>
- Lesmana, T., & Sulandjari, K. (2023). Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pelestarian Lingkungan: Tinjauan atas Proyek Kolaboratif, Keberlanjutan, dan Pengambilan Keputusan. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(09), 808–818. <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i09.668>
- Muhidin, Gusti Ayu K. Sutariati, Dewi Nurhayati Yusuf, Sitti Leomo, Dedi Erawan, Tresjia Corina Rakian, Nini Mila Rahni, & Waode Nuraida. (2024). Konservasi dan Penangkaran Anggrek Endemik Sultra Secara Exsitu di Kebun Raya UHO. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)*, 6(1), 45–50. <https://doi.org/10.33772/jpmit.v6i1.22>

- Subagyo, A. dan I. K. (2023). Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Tofani, I., Silitonga, T., Afrianita, Y., & Tesiherdawati. (2022). *Jurnal pelita kota*. 3(2), 189–206.
- Widowati. (2015). *INVENTARISASI KEANEKARAGAMAN ANGGREK (Orchidaceae) DI HUTAN RESORT WAY KANAN BALAI INFORMASI DALAM MELESTARIKAN PLASMA NUTFAH*. 38–46.